

BAB III

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Kecamatan Rowosari

1. Letak Geografis Kecamatan Rowosari

Kecamatan Rowosari merupakan salah satu kecamatan yang terletak di jalur utama Pantai Utara (Pantura) Kabupaten Kendal. Batas-batas wilayah Kecamatan Rowosari adalah di sebelah Utara berbatasan dengan laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Weleri, di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kabupaten Batang Kecamatan Gringsing, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kangkung.

Jarak dari Ibukota Rowosari ke beberapa kota terdekat antara lain Kota Provinsi [Jawa Tengah](#) 53 Km, sedangkan dengan Kota Kabupaten Kendal 21 Km, sedangkan dengan Kota Kecamatan Weleri 4 Km, sedangkan dengan Kota Kecamatan Kangkung 13 Km, sedangkan dengan Kota Kecamatan Gringsing 3 Km.

Topografi kecamatan Rowosari Wilayah Bagian Utara merupakan daerah dataran pantai dengan ketinggian antara 0 - 2 meter diatas permukaan laut. Wilayah bagian Selatan dataran rendah dengan ketinggian antara 2 sampai dengan 10 meter dari permukaan laut. Luas wilayah Kecamatan Rowosari mencapai 32,61 Km², yang sebagian besar

digunakan sebagai lahan pertanian (tanah sawah, tanah tegalan & hutan) yaitu mencapai 67,82 % dan sisanya 32,18 % digunakan untuk pekarangan (lahan untuk bangunan dan halaman sekitar), dan lain-lain. Rata – rata curah hujan di wilayah Kecamatan Rowosari tahun 2011 sekitar 159 mm dengan rata – rata hari hujan adalah 10 hari.

GRAFIK : 1

**Luas Wilayah Kecamatan Rowosari
Dirinci Menurut Penggunaan
Tahun : 2011**

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Rowosari tahun 2011 sebanyak 51.137 jiwa, terdiri dari laki-laki 25.575 jiwa atau sekitar 50,01 % dan perempuan 25.562 jiwa atau sekitar 49,99 %. Jumlah penduduk terbesar adalah desa Gempolsewu sebanyak 12.300 jiwa atau 24,05% dari total jumlah penduduk Kecamatan Rowosari. Sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Desa Parakan dengan jumlah penduduk 1.050 jiwa atau

2,05% dari total jumlah penduduk Kecamatan Rowosari. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Rowosari tahun 2011 sebesar 0,66 %. Pertumbuhan penduduk ini terjadi karena adanya mutasi penduduk (lahir, mati, pindah dan datang).

Jumlah penduduk menurut kelompok umur terbanyak berada pada kelompok umur 10 – 14 tahun dengan jumlah sebanyak 5.069 jiwa sedangkan jumlah penduduk terkecil berada pada kelompok umur 75 tahun keatas yaitu sebesar 865 jiwa.

Mata pencaharian penduduk Kecamatan Rowosari sebagian besar ada di sektor pertanian, urutan kedua dan ketiga adalah sektor Jasa dan perdagangan, hotel & restoran.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

Sebagian besar penduduk Kecamatan Rowosari adalah beragama Islam yaitu sebanyak 51.087 orang atau 99,90 % dari total jumlah penduduk yang ada, sisanya 50 orang atau 0,10 % beragama Protestan dan Katholik. Sedangkan jumlah tempat ibadah adalah 34 Masjid dan 132 Mushola.

Pendidikan merupakan sarana penting dalam mencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas, untuk itu diperlukan prasarana pendidikan yang bagus dan representatif guna mendukung wajib belajar

pendidikan dasar 9 tahun. Pada tahun 2011 ini jumlah sekolah TK sebanyak 23 sekolah, SDN sebanyak 27 sekolah, SD Swasta sebanyak 1 sekolah, Madrasah Ibtida'iyah sebanyak 8 sekolah, SLTPN sebanyak 2 sekolah, Sekolah Lanjutan Pertama swasta sebanyak 2 sekolah, dan Madrasah Tsanawiyah sebanyak 2 sekolah, SLTA Negeri sebanyak 1 sekolah, SLTA Swasta sebanyak 1 sekolah dan SMK sebanyak 1 sekolah.

Kesehatan merupakan faktor terpenting penunjang pendidikan, untuk itu di setiap desa sudah ada bidan desa untuk membantu memberikan pelayanan kesehatan bagi penduduk desa.

Pertanian merupakan sektor lapangan usaha bagi mayoritas penduduk di Kecamatan Rowosari. Jenis tanaman utama yang diusahakan adalah padi dan jagung. Pada tahun 2011 luas areal tanaman padi mencapai 3.660,00 Ha dengan produksi sebesar 19.607,97 ton, luas areal tanaman jagung 120.00 Ha dengan produksi sebesar 822,10 ton. Untuk usaha peternakan, jenis unggas yang diusahakan ayam kampung dan bebek / itik .dan untuk ternak besar yang paling banyak diusahakan adalah sapi dan kambing.

B. Respon Masyarakat Petani Tentang BMT (Baitul Mal Watamwil) di Kecamatan Rowosari

1. Latar Belakang Pendirian BMT (Baitul Mal Watamwil) Di Kecamatan Rowosari

Di saat negara mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan, setiap empat detik nyawa seorang manusia terancam kelaparan. Hal ini tentunya merupakan akumulasi dari keterbelakangan dan kemiskinan yang mendera bangsa Indonesia. Kondisi ini makin diperparah dengan sikap materialistis, egois, serakah serta berbagai sikap yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam yang ditunjukkan kaum borjuis (kapitalis) terhadap masyarakat bawah.

Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal banyak terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Mereka ingin bekerja namun tidak banyak lapangan pekerjaan yang tersedia dan mampu menampung mereka dengan modal pendidikan yang sangat rendah serta tidak mempunyai keahlian khusus. Lapangan pekerjaan yang ada hanyalah sektor pertanian, itu pun bagi mereka yang mempunyai lahan pertanian yang dapat dikerjakan. Para petani sendiri untuk mengolah lahan pertaniannya sangat kesulitan dengan masalah modal, hal ini dikarenakan tingginya harga pupuk, mahalny upah tenaga kerja serta kebutuhan lainnya.

Para petani tidak mungkin meminjam hutang di Lembaga Keuangan dengan bunga yang cukup tinggi. Begitu juga di koperasi konvensional juga memasang bunga yang tinggi. Hal ini tentu sangat memberatkan bagi para petani, padahal belum tentu lahan pertanian yang mereka garap itu

mengalami panen dengan keuntungan yang besar (harga jual rendah) atau bahkan sebaliknya karena adanya serangan hama tanaman atau gejala alam seperti banjir maupun kekeringan yang mengakibatkan gagal panen. Dalam hal ini pihak Lembaga Keuangan atau koperasi konvensional tidak mau tahu dengan kondisi yang dialami oleh nasabahnya yang dalam kondisi tercekik dan tetap dibebani untuk dapat melunasi pinjaman beserta bunga di tiap bulannya.

Selain itu banyak para pedagang kecil, seperti penjual pakaian, penjual nasi kucingan, pedagang kaki lima, penjual kue, petani tambak dan lain sebagainya juga mengalami permasalahan yang sama untuk tetap bertahan hidup. Mereka berusaha mencari penghasilan pada waktu pagi hari dan habis dimakan sore harinya atau sebaliknya. Kondisi seperti ini menyebabkan mereka kesulitan untuk datang di Lembaga Keuangan. Artinya, kinerja Lembaga Keuangan tidak mampu menjangkau usaha dengan skala kecil.

Disamping itu adanya rentenir atau lintah darat yang meminjamkan modal dengan prosedur yang mudah tetapi bunganya cukup tinggi sehingga membuat masyarakat berbondong-bondong mengikuti ajakan para rentenir itu walaupun dengan konsekuensi akan membayar bunga yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan pola pikir masyarakat yang mengedepankan sisi pragmatismenya, artinya mereka sudah terbiasa

berhubungan atau menggunakan jasa Lembaga Keuangan konvensional dengan sistem bunganya.

Melihat realita di atas maka lembaga-lembaga yang berlandaskan syariah pun didirikan. Karena para pendiri BMT (Baitul Mal Watamwil) memandang bahwa mayoritas masyarakat di kecamatan Rowosari adalah muslim, dan persepsi masyarakat bahwa mereka ingin terhindar dari bunga bank atau riba.

2. Pandangan Masyarakat Terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil)

Pemahaman masyarakat mengenai produk atau jasa BMT (Baitul Mal Watamwil) secara umum masih rendah. Faktor-faktor yang memotivasi masyarakat untuk menggunakan jasa BMT (Baitul Mal Watamwil) ternyata lebih didominasi oleh faktor kualitas pelayanan dan kedekatan lokasi Lembaga Keuangan dari pusat kegiatan. Dan faktor pertimbangan agama adalah motivator penting untuk mendorong penggunaan jasa BMT (Baitul Mal Watamwil).¹

Pandangan atau persepsi kalangan masyarakat di Kecamatan Rowosari adalah sebagai berikut: menurut tokoh masyarakat Bapak M. Nur Fatoni, SE., selaku Camat Kecamatan Rowosari dan kyai Fatawi selaku sesepuh di Kecamatan Rowosari mengatakan bahwa BMT (Baitul Mal Watamwil) mempunyai andil yang sangat besar bagi pemberdayaan

¹ Wawancara pada petani tgl 14 febuari 2014

dan pengembangan usaha kecil. Dan juga mereka berpendapat bahwa Lembaga Keuangan yang berlandaskan syari'ah terhindar dari sistem bunga bank (riba) walaupun dalam proses akadnya memakan waktu yang cukup lama.²

Sedangkan menurut nasabah ataupun pengguna jasa di salah satu BMT (Baitul Mal Watamwil) mengatakan bahwa keberadaan Lembaga-lembaga itu sangat membantu dalam hal pembiayaan modal usaha dan juga meningkatkan penghasilan. Walaupun awal mula alasan mereka ikut menjadi nasabah lebih disebabkan mengikuti kepercayaan pada figur pendirinya. Secara umum dapat dikategorikan baik, baik terhadap prinsip yang dianutnya, konsep dasar, maupun terhadap fasilitas dan pelayanannya.

Adapun menurut masyarakat awam memandang bahwa BMT (Baitul Mal Watamwil) itu hanya khusus untuk orang-orang Islam saja. Dan lembaga-lembaga tersebut identik dengan Lembaga Keuangan dengan sitem bagi hasilnya.

Masyarakat di Kecamatan Rowosari juga menyatakan bahwa persepsi atau pandangan terhadap BMT (Baitul Mal Watamwil) adalah mampu menjadi alternatif bagi lembaga keuangan konvensional. Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa 35 % masyarakat petani

² Wawancara pada petani tgl 28 febuari 2014

memilih BMT (Baitul Mal Watamwil) sebagai mitra adalah karena menerapkan Syariah sedangkan 10 % memberikan usul akan memilih kalau didukung oleh profesionalitas yang sebanding dengan Lembaga-Lembaga Keuangan Konvensional dan sisanya bersikap netral, artinya mereka tidak pilih-pilih dalam bermitra dengan perbankan, bagi mereka siapa yang bisa memberikan pinjaman dengan bunga rendah dan mudah akan menjadi mitranya. Dan juga ada pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa prosedur atau proses akad dalam BMT (Baitul Mal Watamwil) terlalu sulit dipahami, justru berbanding sebaliknya dengan lembaga konvensional yang menurut mereka lebih mudah dan cepat dalam proses akadnya. Kemudian BMT (Baitul Mal Watamwil) hanya sebatas nama atau label saja.